

ISU-ISU ILMU KALAM M. RASYIDI

Nafiuddin Asnawi
INISA Tambun-Bekasi
ghady729@gmail.com

Abstrak

Tokoh-tokoh pemikir islam dalam ilmu kalam (*teologi*) di Indonesia diantaranya M. Rasyidi, Harun Nasution dan lainnya. Para tersebut memiliki peran aktif dalam meningkatkan kualitas dan pencerahan dengan mengkaji Islam di indonesia. Sehingga dapat menyumbangkan pemikirannya lewat buku-buku karangan mereka dan generasi selanjutnya dapat mengetahui pandangan-pandangan mereka mengenai aspek-aspek agama Islam. M. Rasyidi merupakan salah satu pemikir yang menolak faham rasionalisme dan sekulerasisme. Pemikirannya yang menjadi *khazanah* umat Islam yaitu masalah kedudukan akal dan fungsi wahyu, perbuatan manusia dan konsep iman.

Kata Kunci: *Isu; Ilmu Kalam; M Rasyidi*

A. Pendahuluan

Langkah awal yang tentunya tidak boleh diabaikan ditinggalkan dalam penafsiran al-Qur'an adalah memahami teksnya, yakni melihatnya dalam aspek kebahasaan, yaitu bahasa Arab. Tidak kurang dari sembilan kali al-Qur'an sendiri menyebut bahwa alat komunikasi yang dipakainya adalah bahasa Arab. Selain itu metode dalam menafsirkan ayat hendaknya mematuhi kaidah penafsiran yang berlaku, seperti menafsirkan ayat dengan ayat lain, sebab tidak terlepas kemungkinan satu ayat dengan ayat lain masih bersangkutan dan saling menafsirkan. Dan kedua adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Hadits, sebab orang yang paling paham akan maksud dan arti wahyu Allah adalah Rasulullah Saw yang terabadikan dalam Hadits-hadits yang sahih. Serta yang terakhir adalah menafsirkan ayat dengan komentar para sahabat, sebab sahabat adalah orang kedua setelah Nabi yang tahu persis akan maksud Allah menurunkan wahyu-Nya sehingga para sahabat lebih paham akan ayat-ayat al-Qur'an.¹

Al-Quran memberikan pelajaran, pedoman dan petunjuk kepada manusia untuk menyelesaikan persoalan kehidupannya. Tak heran jika al-Qur'an membahas segala aspek kehidupan manusia dan alam semesta. Dalam kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia.

Visi akidah Islam yang masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama. Karena itulah kita tidak bisa memaksakan satu pandangan, sebab dalam prinsip Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa sebuah keyakinan harus dipeluk dengan kebebasan. Akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam beringkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal soleh. M. Rasyidi merupakan seorang teolog Indonesia yang menggabungkan akal dan wahyu. Ia menggunakan dalil-dalil yang bersumberkan al-Qur'an dalam teologinya, dan ia dalam teologinya mengikuti *mazhab maturidiyah*.

¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsi* (Lubnan : Dar al-kutb al-ilmiyah, 2012), 1/17.

B. Pendahuluan

M. Rasyidi adalah salah satu tokoh umat Islam yang memiliki kepedulian dengan kehidupan umat Islam terutama akibat pendangkalan iman akibat pengaruh aliran kebatinan maupun kristenisasi. M. Rasyidi lahir di kotagede, Yogyakarta, pada 20 Mei 1915 atau 4 Rajab 1333 H. Wafat 30 Januari 2001. Nama kecilnya adalah Saridi namun setelah menjadi murid Ahmad Syurkati, pemimpin al-Irsyad,² sebelum lulus dari pelajarannya Saridi diberi nama baru oleh Ahmad Syurkati sebagai “Muhamamad Rasjidi”.

Namun nama baru tersebut resmi dipakai oleh Saridi pasca menunaikan ibadah haji beberapa tahun kemudian.³ Beliau lahir dalam sebuah lingkungan Jawa yang kental dengan nuansa keislaman. Namun demikian praktik-praktik kebatinan masih nampak dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya di masa kecil.

Bahkan pada masa selanjutnya beliau mengakui bahwa dirinya berasal dari latar belakang “keluarga abangan” yaitu penganut agama Islam namun tidak melakukan ibadah Islam dalam kesehariannya sebagaimana mestinya.⁴

Semenjak kecil M. Rasyidi hidup dalam suasana Jawa Islam dan berasal dari keluarga *abangan*.⁵ Tidak jauh dari rumah Rasjidi kecil, hanya berjarak beberapa ratus meter, terdapat masjid dan makam Panembahan Senopati dan Ki Ageng Pemanahan serta beberapa sumber air pemandian yang jarang sepi dari praktik-praktik mistik kejawen.

² Perhimpunan al-Irsyad al-Islamiyyah (*jam'iyat al-islah wal irsyad al-islamiyyah*) berdiri pada 6 September 1914 (15 Syawwal 1332 H). Tanggal itu mengacu pada pendirian Madrasah al-Irsyad al-Islamiyyah yang pertama, di Jakarta. Pengakuan hukumnya sendiri baru dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915. Tokoh sentral pendirian al-Irsyad adalah al-'Alamah Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang ulama besar Mekkah yang berasal dari Sudan.

³ Mustopa, *Mazhab- Mazhab Ilmu Kalam* (Cirebon: Nurjati IAIN Publisir, 2010), 145-147.

⁴ Azyumardi Azra (ed.). *Menteri-Menteri Agama RI : Biografi Sosial-Politik*. (Indonesian-Netherlands Cooperations In Islamic Studies (INIS) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1998), 1.

⁵ Abangan adalah yang mewakili suatu titik berat pada Aspek *animisme* dari *singkritisme* Jawa yang melingkupi semuanya dan secara luas dihubungkan dengan elemen petani, lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 8.

Banyak sekali ditemukan rakyat jelata mempersembahkan sesaji untuk para penunggu tempat-tempat yang dikeramatkan seraya mengharapkan keberkahannya seperti kekayaan, keberuntungan, lekas mendapat jodoh, punya anak dan lain.⁶

Dalam konteks pertumbuhan kajian akademik Islam di Indonesia, orang akan sulit mengesampingkan kehadiran H.M. Rasyidi, lulusan lembaga pendidikan tinggi Islam di Mesir yang melanjutkan ke Paris, dan kemudian memperoleh pengalaman mengajar di Kanada. Lepas dari retorika-retorika anti baratnya, orang tak akan luput mendapati bahwa hampir keseluruhan konstruksi akademiknya dibangun atas dasar unsur-unsur yang ia dapatkan dari Barat.

Tegasnya kaum orientalis daripada lainnya. Ia dalah intelektual Indonesia yang paling banyak memperoleh tidak hanya pengenalan, tetapi juga penyerapan ramuan-ramuan intelektual dari gudang orientalisme. Dialah yang berpengaruh dalam usaha mengirimkan para lulusan IAIN atau sarjana lainnya ke Montreal sehingga banyak orang yang benar-benar harus berterimakasih kepadanya. Dan apa yang telah dirintisnya itu kemudian diteruskan dalam skala yang lebih besar dan penuh harapan oleh Munawir Sjadzali.⁷

Pada umumnya, masyarakat Indonesia mengenal sosok M. Rasyidi sebagai Menteri Agama kedua di Indonesia. Akan tetapi sebenarnya, M. Rasyidi sebelumnya pernah menjabat sebagai menteri negara yang mengurus permasalahan umat Islam pada kabinet Syahrir I (14 Nopember 1945-12 Maret 1946). Ia diangkat menggantikan Wahid Hasjim sebagai menteri agama pada kabinet seblumnya, yaitu Kabinet Presidensil I yang berusia cukup singkat (2 September 1945-14 November 1945) di bawah pemerintahan Presiden Soekarno.⁸

⁶ M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta : Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), 5-6.

⁷ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina 1997), 61.

⁸ Azyumardi Azra (ed.). *Menteri-Menteri Agama RI : Biografi Sosial-Politik*. (Indonesian-Netherlands Cooperations In Islamic Studies (INIS) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1998), 4.

Setelah terbentuk kabinet Sjahrir III, Rasyidi tidak ditunjuk lagi menjadi menteri Agama karena kurang disukai oleh kyai-kyai dari NU. Tetapi satu minggu kemudian ketika dia berada di kampungnya Kotogede datang utusan Bung Karno membawa surat keputusan (SK) yang menyebutkan bahwa Rasyidi ditetapkan sebagai sekretaris jenderal kementerian agama yang berkedudukan di Yogyakarta.

Peran Rasyidi dalam mengemban tugas negara terlihat sewaktu pemerintah mengambil keputusan mengirim delegasi diplomatik RI ke negara-negara Timur Tengah pada tanggal 17 maret 1947 delegasi waktu itu diketuai oleh H. Agus Salim, sedangkan Rasyidi sebagai sekretaris merangkap bendahara.

Setelah penyerahan kedaulatan RI, Rasyidi diminta datang ke Jakarta untuk konsultan. Dalam pembicaraan disepakati, bahwa Rasyidi selain Dubes untuk Mesir juga untuk Arab, berkedudukan di Kairo. Setelah 2 tahun, kemudian pada tahun 1953 Rasyidi dipindahkan ke Taheran untuk menjabat Dubes RI di Iran dan Afganistan, hanya 11 bulan di sana kemudian dipanggil ke Jakarta, selanjutnya ia ditunjuk sebagai Dirjen penerangan Deplu oleh Sekjen Deparlu Mr. Sutan M. Rasyid.

Kemudian ketika Lembertus Nico Palar ditunjuk sebagai wakil tetap RI untuk PBB singgah di Kairo, dia meminta Rasyidi untuk perjalanannya ke Paris” (markas PBB waktu itu). Pada kesempatan itu Rasyidi memanfaatkan untuk datang ke Universitas Sarbone di sela-sela sidang PBB. Sekembali dari Paris timbullah semangat baginya untuk pergi kembali ke Paris, maka ia berfikir bagaimana cara mengumpulkan biaya, dan pada waktu itu datanglah seorang petugas dari “Rockefeller Foundation” yang bersedia membiayai selama 2 tahun, tapi bagi Rasyidi tidak perlu satu tahun, tapi cukup 4 bulan saja.

Setelah belajar di sana, maka pada tanggal 23 maret 1956 Rasyidi menyelesaikan belajar di sana dengan thesis *I Islam en Indonesia ou consideration critique du livre tjentini* dan mendapat yudisium *cum laude*.⁹

⁹ Mohamad Herry, *Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 82.

C. Latar Belakang Pemikiran H. M. Rasyidi

Sebagaimana diketahui setiap tindakan perilaku serta pola pikir seseorang tidak luput dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga secara mikro maupun lingkungan tempat tinggal dan pendidikan secara Makro. Demikian juga halnya dengan Rasyidi sebagai seorang intelektual muslim yang telah menyelamatkan dari ajaran-ajaran yang dianggapnya datang dari luar Islam. Dia juga dikenal sebagai seorang pengkritik yang tajam, karena analisa masalahnya yang tajam dan mendasar dia tidak segan-segan mengkritik seorang yang dianggapnya telah salah dalam berpikir, dan ia juga telah ikut membangkitkan pembaharuan pemikiran Islam dan mempertajam daya nalar sarjana muslim Indonesia.¹⁰

Rasyidi adalah seorang yang pendiam, cermat, sabar dan tekun, namun jiwanya menyala-nyala dan sedikit emosional. Emosi yang digugah oleh kewaspadaan yang tinggi karena cintanya pada agama, maka hatinya terasa tergelitik dan terpanggil untuk melakukan pembelaan dengan kemampuan ilmunya apabila mendengar, melihat atau membaca hal-hal yang dianggapnya merugikan dan mengurangi kesucian agama.

Dalam bukunya “Islam dan Kebatinan” mengungkapkan kenangan kecilnya hidup ditengah masyarakat kampung di Kotogede Yogyakarta tidak jauh dari rumahnya berdiri sebuah masjid dan maqam penembahan senopati. Di sana ada pula tempat pemandian yang dihuni oleh seekor kura-kura besar yang dianggap keramat, seorang perempuan tua yang selalu berada di *maqam* tersebut bertugas melaksanakan sesaji dan menyampaikan permohonan orang kepada arwah sang penembahan agar dikabulkan. Hampir seluruh penduduk Kotogede pemeluk agama Islam yang taat dan setiap shalat jum’at masjid selalu penuh sesak hingga jama’ah melimpah keluar.¹¹

Dalam lingkungan seperti itulah Rasyidi dilahirkan, mungkin inilah yang membuat dia sensitif dan sangat peka terhadap masalah keagamaan yang selalu melakukan pembelaan dan mengkritik hal-hal yang dianggapnya telah merusak kemurniaan Islam. Dengan demikian dia merasa telah melakukan yang wajar dan perlu bagi kesucian agamanya yang merupakan suatu yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang sadar.

¹⁰ Romdoni Muslim, 72 *Tokoh Muslim Indonesia : Pola Pikir Gagasan Kiprah dan Falsafah* (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), 103.

¹¹ M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan* (Jakarta : Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), 5.

Rasyidi belajar agama dan mengaji dengan fasih bahkan beruntung berguru langsung kepada Syekh Ahmad Surkati pendiri al-Irsyad, Rasyidi telah menamatkan sekolahnya di Muhammadiyah dan Kweekschool Muhammadiyah sampai kelas tiga. Perkembangan yang menarik yang terjadi sesudah kemerdekaan adalah bersekolahnya dia mula-mula ke negara Arab atau Islam untuk menuntut ilmu agama, tetapi kemudian melanjutkan studinya ke pasca sarjana di negara Eropa atau Amerika Utara. Rasyidi dan teman-temannya seperti A. Mukti Ali, Harun Nasution dan jauh kemudian menyusul Nurcholish Madjid. Mereka menekuni bidang yang sama dan dapat memperoleh kesempatan berkenalan dengan metode berpikir ilmiah Barat. Kemudian Rasyidi juga memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang banyak ketika menjadi tenaga pengajar di Mc Gill university. Selain itu dia juga mengikuti kuliah teologi Kristen selama satu tahun bersama sepuluh orang pendeta sehingga Rasyidi dapat mengetahui cara berpikir mereka.¹²

Pada suatu diskusi rutin sekali seminggu, didatangkan seorang penceramah kaliber internasional yaitu Joseph Schacht, tokoh internasional dianggap selalu benar dan tak dapat dibantah lagi segala apa yang disampaikan. Para hadirin khususnya guru Besar merasa bangga dan puas kecuali Rasyidi yang berani membantah, namun karena bantahannya itu sehingga ia sempat diperiksa dan diadili oleh direktur dan para guru Besar. Karena dianggap telah menghina wibawa pemimpin orientalis tersebut. Setelah kebenaran berada dipihak Rasyidi, dia berkeyakinan bahwa yang fanatik adalah orang-orang Barat bukan kaum muslimin. Usaha yang dilakukan Rasyidi sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Murtadha Muthahhari dalam bukunya “Islam dan Tantangan Zaman” bahwa pada pundak mereka “mujtahid” terletak kewajiban menjelaskan hukum Islam. Dan inilah penggerak dalam Islam.¹³ Pemikiran Rasyidi dilatarbelakangi oleh keterlibatannya sebagai penterjemah yang mengekspresikan pandangannya lewat pikiran-pikiran Barat. Tetapi dengan tidak lupa membuat catatan kaki dan sifatnya mengoreksi pandangan-pandangan atau interpretasi yang dianggapnya keliru.¹⁴

¹² M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung : Mizan, 1996), 56.

¹³ Murtadhah Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 163.

¹⁴ M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1996), 61.

D. Pemikiran-Pemikiran M. Rasyidi

Pemikiran kalam M. Rasyidi banyak yang berbeda dengan tokoh-tokoh seangka-tannya. Hal ini dapat ditelusuri dari kritikan–kritikannya pada Harun Nasution dan Nurcholis Majid. Secara garis besar pemikirannya tentang kalam dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu

Dalam Islam akal mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Menurut M. Rasjidi dalam *Filsafat Agama*, hingga sekarang yang berlaku dalam dunia Islam ialah, bahwa Tuhan telah memberi akal kepada manusia sehingga dengan akal itu manusia dapat memikirkan hal-hal yang melingkunginya dengan alam kehidupannya dan akhirnya ia dapat mengetahui dengan akalnya tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat Tuhan, kemudian Tuhan menambah suatu hal baru, yaitu menurunkan wahyu kepada beberapa orang yang diangkatnya sebagai utusan-Nya diantaranya nabi Daud, nabi Musa, nabi Isa dan terakhir nabi Muhammad. Tentang akal, beliau berpendapat bahwa akal tidak mampu mengetahui baik dan buruk, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya aliran eksistensialisme sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme dalam filsafat Barat. Seperti yang dipahami oleh Muhammad Abduh dan yang dikembangkan oleh Harun Nasution di Indonesia. Bagi Mu'tazilah akal hanya bisa mengetahui empat persoalan yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik buruk, kewajiban mengetahui baik buruk.¹⁵

Dalam aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti *pasif*, iman tidak bisa mempunyai arti *tasdiq* yaitu menerima apa yang disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran ini iman mesti mempunyai pengertian aktif.¹⁶

¹⁵ M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution, tentang : Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 52.

¹⁶ Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI-Press, 1986), 147.

Pemahaman tentang konsep iman menurut M. Rasyidi, penulis mencoba menganalisis tulisan beliau dalam buku *koreksi atas tulisan Drs. Nurcholish Madjid tentang sekulerisasi*. Yang intinya beliau menolak paham Cak Nur yang menganggap akal itu mutlak dalam bidang-bidang kehidupan dunia.

Hal ini beliau bandingkan dengan kemutlakan fikiran pada filsafat Yunani yang dimulai dari Socrates kemudian pada zaman pertengahan ketika Gereja Katolik berkuasa pada abad 13. Bahwa yang perlu adalah iman bukan fikiran sebagai semboyan pada zaman pertengahan “*credo ut intelligam*” yang artinya aku percaya agar aku dapat mengerti, bukan aku mengerti, maka aku percaya.¹⁷

2) Tentang perbedaan ilmu kalam dan teologi

M. Rasyidi menolak pemikiran Harun Nasution yang menyamakan ilmu kalam dengan ilmu teologi. Pemikiran yang dikemukakan oleh Harun Nasution tersebut menurut M. Rasyidi ada kesan bahwa ilmu Kalam adalah Teologi Islam dan Teologi adalah ilmu Kalam dalam Kristen.

Teologi terdiri dua kata yaitu (*theo*) artinya tuhan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi teologi adalah ilmu tentang ketuhanan. Adapun teologi dalam kristen adalah mentuhankan Nabi Isa, sebagai salah satu tri-tunggal atau trinitas. Namun kata Teologi mengandung beberapa aspek agama Kristen, yang diluar kepercayaan (yang benar), sehingga teologi dalam Kristen tidak sama dengan ilmu tauhid dan ilmu kalam.

3) Tema-tema ilmu Kalam

Tema ilmu kalam Harun Nasution yang dikritik oleh Rasyidi adalah deskripsi aliran-aliran kalam yang sudah tidak relevan lagi dengan kondisi umat Islam sekarang, khususnya di Indonesia. Untuk itu, Rasyidi berpendapat bahwa menonjolnya perbedaan pendapat antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah, sebagaimana dilakukan Harun Nasution, akan melemahkan iman para mahasiswa.

¹⁷ M. Rasyidi, *Sekulerisasi Dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi atas tulisan Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi* (Jakarta : Yayasan Bangkit, 1972), 34.

Memang tidak ada agama yang mengagungkan akal seperti Islam, tetapi dengan menggambarkan bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, sedangkan wahyu hanya membuat nilai yang dihasilkan pikiran manusia bersifat absolute-universal, berarti meremehkan ayat-ayat al-Qur'an seperti firman Allah:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.S. al-Baqarah: 232)

Rasyid kemudian menegaskan pada saat ini, di Barat sudah dirasakan bahwa akal tidak mampu mengetahui baik dan buruk. Buktinya adalah kemunculan eksistensialisme sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme.¹⁸

Rasyidi mengakui bahwa soal-soal yang pernah diperbincangkan pada dua belas abad yang lalu, masih ada yang relevan untuk masa sekarang, tetapi ada pula yang sudah tidak relevan. Pada waktu sekarang, demikian Rasyidi menguraikan, yang masih dirasakan oleh umat Islam pada umumnya adalah keberadaan Syi'ah.¹⁹

4) Hakikat Iman

Bagian ini merupakan kritikan Rasyidi terhadap deskripsi iman yang dikemukakan Nurcholis Madjid, yakni “percaya dan menaruh kepercayaan pada Tuhan”. Dan apresiatif kepada Tuhan merupakan inti dari pengalaman seseorang. Sikap ini disebut Taqwa. Apresiasi ketuhanan menumbuhkan kesadaran Tuhan yang menyeluruh, sehingga menumbuhkan keadaan bersatunya hamba dengan Tuhan.

Menanggapi pernyataan diatas Rasyidi mengatakan bahwa iman bukan sekedar menuju bersatunya hamba dengan Tuhannya, tetapi dapat dilihat dalam dimensi konsekuensial atau hubungan manusia dengan manusia dalam hidup bermasyarakat.²⁰ Dalam masalah iman, aliran *Maturidiyah* Samarkand berpendapat bahwa iman adalah *ashdiq bi al-qalb*, bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan*.²¹ Ia berargumentasi dengan firman Allah:

¹⁸ M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution, Tentang : Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 52.

¹⁹ M. Rasjidi, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang : Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 104.

²⁰ Abdul Razak, Rosihun Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka, 2010), 241-243.

²¹ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 149.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi Katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurat, 49: 14),²²

Ayat di atas di pahami Al-Maturidi sebagai suatu penegasan bahwa keimanan itu tidak cukup hanya perkataan semata, tanpa diimani pula oleh kalbu. Apa yang di ucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal bila hati tidak mengakui ucapan lidah.²³

Bersatunya manusia dengan Tuhanya bukan merupakan aspek yang mudah dicapai oleh karena itu yang lebih penting dari penyatuan adalah kepercayaan, ibadah, dan kemasyarakatan.²⁴

Tuhan dalam faham *monoteisme* adalah Maha Suci dan Tuhan yang menginginkan agar manusia tetap suci. Manusia akan kembali kepada Tuhan, dan yang dapat kembali ke sisi Tuhan yang maha Suci hanyalah orang-orang yang suci. Orang-orang yang tercela tidak akan diterima kembali ke sisi yang Maha suci.

Dalam Islam agama yang paling *monoteis* manusia itu tidak suci, manusia diperintahkan supaya baik, dan melakukan amal baik atau amal sholeh. Allah berfirman Dalam al-Qur'an yang berbunyi :

مَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (Q.S al-An'am : 48).

Adapun perkataan طهر banyak dipakai untuk menunjukkan usaha member-sihkan diri dari hadas, atau membersihkan pakaian dari najis atau dari kejahatan. Firman Allah:

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV J-ART, 2005), 517.

²³ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 149.

²⁴ Mustopa, *Mazhab-Mazhab Ilmu Kalam* (Cirebon: Nurjati IAIN Publisir, 2010), 150-151.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نُجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Aritinya : “Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S, Mujadilah, 12)

Jadi, istilah manusia suci itu tidak terdapat dalam Islam yang ada adalah istilah manusia yang melakukan amal sholeh.²⁵

5) Perbuatan Manusia

Untuk menjelaskan tentang perbuatan manusia menurut M. Rasyidi, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa manusia keseluruhan punya hak dan kebebasan dalam kehidupan. Persoalannya adalah manusia sekarang ini tidak mendapatkan hak dan kebebasan tersebut karena keadilan yang tidak tegak, seperti yang digambarkan oleh M. Rasyidi dalam buku *empat kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Dalam zaman yang tidak menentu seperti sekarang ini, banyak orang bingung karena pelaksanaan hukum tidak sesuai dengan yang semestinya.

Seperti ada orang yang terang-terangan salah menurut hukum, tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu mereka dibebaskan dari tuntutan. Sebaliknya ada orang yang jujur bekerja sebagai seorang warga negara yang taat dan cinta pada negara. Namun dengan kejujurannya itu membuat orang tidak senang. Sehingga ia kadang-kadang dilecehkan oleh orang lain.²⁶

Penggambaran yang disampaikan Rasyidi di atas, secara praktis masih terdapat di Indonesia pada zaman sekarang seperti yang di lihat dalam media elektronik dan media masa yang begitu banyak kasus yang tidak sesuai dengan hukum yang semestinya. Contohnya nenek yang miskin mengambil biji buah coklat yang tidak bermaksud untuk mencuri disidang dan dihukum penjara.

²⁵ M. Rasjidi, Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution, tentang : *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* ”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 20-21..

²⁶ M. Rasjidi, Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution, tentang: *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 17.

Namun banyak orang kaya yang jelas-jelas mencuri uang negara (korupsi) ratusan Milyar hukuman yang diberikan tidak setimpal dengan perbuatan yang dilakukannya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia mempunyai hak dan kebebasan dalam kehidupannya untuk menuju ke arah yang lebih baik yang di-inginkannya. Begitu pula halnya kebebasan dalam beragama. Berdasarkan informasi dan pedoman dari al-Qur'an bahwa manusia itu bebas untuk memilih kepercayaan sesuai keyakinannya karena tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama.²⁷ Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah:256)

Menurut Djohan Effendi, Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa "tak ada paksaan dalam agama."²⁸ Ia juga merujuk ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya.²⁹ MenurutNya, Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada.

²⁷ M. Rasjidi, Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution, tentang : Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 147.

²⁸ Q.S. al-Baqarah, 256.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاء فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاء فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا لِمَن يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِمَن الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." [Q.S. al-Kahfi (18) : 29].

Agama Islam juga mengakui keberadaan agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya, memberi kebebasan beragama serta menghargai terhadap agama dan kepercayaan orang lain, Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman.³⁰ Ia merujuk pada ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keharusan membela kebebasan beragama yang disimbolkan dengan sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.³¹

Ungkapan dari Abu Muslim dan al-Qaffal yang berpandangan *muktazilah*, dalam me-maknai ayat bahwa :

*“Allah Swt telah menyerahkan urusan iman sepenuhnya di tangan manusia dan bukan dengan paksaan dan tekanan. Kerana Allah swt telah menjelaskan masalah tauhid secukupnya sehingga hal itu merupakan dalil dan hujjah yang jelas nyataa bagi orang-orang yang membangkang. Dengan demikian tidak ada alasan lagi bagi orang kafir dan pengingkar untuk tetap mempertahankan kekufurannya. Apabila ia masih tetap mempertahankan kekafirannya, maka tidak ada jalan lain kecuali dia harus ditekan dan dipaksa. Akan tetapi ayat tersebut (la ikraha fiddin) menegaskan bahwa sama sekali tidak boleh ada tekanan dan paksaan dalam masalah agama dan keyakinan kerana dunia ini adalah tempat ujian, sementara tekanan dan paksaan akan menafikan makna ujian tersebut”.*³²

³⁰. Djohan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 54-55.

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْأَنْبِيَاءُ وَبِئْسَ الْقَوْمُ فَاسِقُونَ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobahkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” [Q.S. al-Hajj (22) : 40].

³² Fakhr ar-Razi, *Tafsir Kabir* (Kairo : Dar al-Fikr, 1997), 3/15.

Pada ayat sebelumnya telah memberikan gambaran tentang tauhid dengan jelas, yaitu bahwa setiap *insan* (dengan fitrahnya yang sehat) hanya dengan sedikit merenung dan berfikir, dengan mudah akan menemukan hakikat dan kebenaran. Akan tetapi orang-orang yang berfikiran ‘serong’ senantiasa memberikan gambaran yang menyimpang tentang tauhid. Karenanya, ayat ini dan ayat setelahnya—sebenarnya—telah menutup jalan dan peluang bagi mereka dengan memberikan kaedah universal. Dengan kata lain bahwa ayat tersebut merupakan dalil yang jelas untuk menolak pandangan *Jabbariyun* (keterpaksaan) yang mengatakan bahwa: “Manusia itu dipaksa untuk menerima agama Islam atau kekafiran atau berbuat ibadat atau pun maksiat dan perbuatan-perbuatan lainnya”. Sedangkan sebenarnya tidaklah sedemikian.³³

Dan Harun Nasution menjelaskan pendapat ajaran Qadariyah bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. Tokoh al-Nazzam menyatakan bahwa manusia hidup mempunyai daya, dan dengan daya itu ia dapat berkuasa atas segala perbuatannya.³⁴

Dengan demikian bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Maka manusia berbuat baik atau buruk mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, ia berhak memperoleh pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Ganjaran kebaikan di sini dijanjikan akan dimasukkan ke dalam surga. dan ganjaran keburukan dengan balasan neraka, hal itu didasarkan atas pilihan pribadinya sendiri, bukan oleh takdir Tuhan.

³³ Sayyid Abdul Husein Thayyib, *Athya al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Bairut : Dar al-Fikr, 1995), 3/18.

³⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI-Press, 1986), 31.

Karena itu sangat pantas, orang yang berbuat akan mendapatkan balasannya sesuai dengan tindakannya.³⁵ Bagi al-Asy'ari, perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan, manusia hanya memperoleh perbuatannya sendiri.³⁶ Perbuatan *kufir* adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan *kufir* itu sebenarnya bersifat baik. Apa yang dikehendaki orang kafir ini tidak dapat diwujudkannya. Perbuatan *iman* bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi apa yang dikehendakinya itu tidak dapat diwujudkannya. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan *kufir* itu bukanlah orang kafir yang tidak sanggup berbuat *kufir* bersifat baik. Tetapi Tuhanlah yang mewujudkan-nya dan Tuhan memang berkehendak supaya *kufir* bersifat buruk. Mereka menolak ajaran Mu'tazilah mengenai pelaku dosa besar itu bukan mukmin dan bukan pula kafir. Bagi Asy'ariyah, seorang tetap saja mukmin meskipun telah melakukan dosa besar.³⁷

Ayat (*la ikraha fi al-din*) merupakan dalil yang terang untuk menolak pandangan *jabbariyyun* (*determinisme*) yang mengatakan bahwa “Manusia itu dipaksa untuk menerima agama Islam atau kekafiran atau berbuat taat (*ibadah*) atau pun maksiat dan perbuatan-perbuatan lainnya”. Padahal sebenarnya tidaklah demikian.³⁸ Sehingga tidak ada peluang lagi bagi mereka untuk menolak pandangan dan jalan tengah yang rasional. Sesungguhnya Allah tidak pernah memaksa seorang hamba-Nya pun. Dari sisi lain, dengan memperhatikan ucapan kaum *mufawwidhah*: “Setelah penciptaan manusia, seluruh urusan diserahkan kepada kehendak dan ikhtiar manusia. Sementara Dia pergi menyingkir dan menunggu sampai hari Kiamat tiba”.

³⁵ Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam* (Bandung : Puskata Setia, 2006), 73.

³⁶ Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma' fi al-Rad 'ala Zaig wa al-Bida'* (Kairo : Dar al-Salam, 1965), 37.

³⁷ Abu Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma' fi al-Rad 'ala Zaig wa al-Bida'* (Kairo : Dar al-Salam, 1965), 76.

³⁸ Sayyid Abdul Husain Thayyib, *Athyabul Bayan dar Tafsiril Qur'an* (Bairut : Dar al-Fikr 1995), 3/18.

Hal itu sebagaimana ungkapan Abu Muslim dan al-Qaffal yang berpandangan Mu'tazilah dalam memaknai ayat bahwa "Allah telah menyerahkan urusan iman sepenuhnya di tangan manusia dan bukan dengan paksaan dan tekanan. Karena Allah telah menjelaskan masalah tauhid secukupnya sehingga hal itu merupakan dalil dan *hujjah* (argumen atau alasan) yang 'paten' (absah secara permanen atau absolut) bagi orang-orang yang membangkang. Dengan demikian tidak ada alasan lagi bagi orang kafir dan pengingkar untuk tetap mempertahankan kekufurannya. Apabila ia masih tetap mempertahankan kekafirannya, maka tidak ada jalan lain kecuali dia harus ditekan dan dipaksa. Akan tetapi ayat tersebut (*la ikraha fiddin*) menegaskan bahwa sama sekali tidak boleh ada tekanan dan paksaan dalam masalah agama dan keyakinan. Karena dunia ini adalah tempat ujian, sementara tekanan dan paksaan akan menafikan makna ujian tersebut"³⁹ al-Thabari, ayat (*la ikraha fiddin*) bermakna: tidak ada paksaan dalam beragama bagi orang yang halal diterima *jizyah*-nya, dengan membayar *jizyah* serta ridha dengan hukum Islam.⁴⁰

Selanjutnya, al-Sha'rawi mengartikan ayat *la ikrah fi al-din* ini dengan *anna Allah lam yakrah khalqah wa huwa khaliquhum 'ala din* (Allah tidak memaksa makhluk yang diciptakan-Nya untuk memeluk suatu agama). Menurut al-Sha'rawi, alasan tidak adanya paksaan dalam Islam itu karena sudah cukup jelas perbedaan antara jalan keselamatan (*tariq al-najah, al-rushd*) dan jalan kebinasaan (*tariq al-halak, al-ghayy*). Menurut al-Sha'rawi, seorang rasul diutus untuk menyampaikan ajaran bukan untuk memaksakan ajaran. Namun, kata al-Sha'rawi sekiranya seseorang telah menetapkan diri untuk masuk Islam, maka yang bersangkutan terikat untuk mengamalkan ajaran Islam. Tidak bisa orang Islam dengan alasan *la ikrah fi al-din* tidak mengerjakan salat. Begitu seseorang menetapkan masuk Islam, demikian al-Sha'rawi, maka ia terikat untuk mengamalkan ajaran Islam.⁴¹

³⁹ Fakhr ar-Razyi, *al-Tafsir al-Kabir* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 3/15.

⁴⁰ al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 3/19.

⁴¹ Muhammad Mutawalli al-Sharawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, Vol. 2 (Mesir : Majma al-Buh uth al-Islamiyah, 1991), 1126-1128.

Perihal ayat tersebut, Sa'id mengemukakan pandangannya yakni : *pertama*, ayat itu memberi jaminan kepada orang lain untuk tidak mendapatkan paksaan dari seseorang. Ayat itu memberi jaminan agar seseorang tidak dipaksa orang lain tentang sesuatu hal, termasuk urusan agama. Orang tua saja tidak diperbolehkan memaksa sang anak untuk masuk pada agama orang tua, apalagi orang lain. Ayat ini merupakan teks fondasi atau dasar penyikapan Islam terhadap jaminan kebebasan beragama. Sa'i menyebut *la ikrah fi al-din* sebagai ayat *kabirah jiddan* (ayat universal).

Apalagi, menurut Sa'id, ayat itu dinyatakan persis setelah ayat kursi yang dianggap sebagai salah satu ayat paling utama. Jika ayat kursi mengandung ajaran penyucian Allah, maka ayat tersebut mengandung penghormatan kepada manusia, yang salah satunya adalah menjamin hak kebebasan beragama. *Kedua*, ayat itu bisa dipahami sebagai kalimat perintah (*kalam insha'i*) dan sebagai kalimat informatif (*kalam ikhbari*). Sebagai kalimat perintah, ia menyuruh seseorang untuk tidak melakukan pemaksaan kepada orang lain.

Sebagai *kalam ikhbari*, ayat itu memberitahukan bahwa seseorang yang dipaksa masuk pada suatu agama sementara hatinya menolak, maka orang itu tidak bisa dikatakan telah memeluk agama itu. Ini karena agama ada di dalam kemantapan hati, bukan dalam ungkapan lisan. *Ketiga*, ayat itu turun untuk melarang pemaksaan dalam soal agama. Satu tarikan nafas dengan itu, ayat ini dengan sendirinya melarang membunuh orang yang pindah agama (*murtad*). Inilah kutipan pendapat Sa'i, "saya berpendapat bahwa ayat ini merupakan teks yang akurat yang mengharamkan pembunuhan orang murtad". Pendapat yang menyatakan bahwa orang murtad harus dibunuh memang cukup populer. Tapi, tidak berarti pendapat yang populer itu benar. Popularitas tidak menjadi rujukan hukum.

Kekeliruan ini bermula dari hadith *man baddal dinah fa uqtuluh*. Abdul Muqsid berpendapat bahwa hadith tidak bisa menaskh al-Qur'an, maka jelas dalam al-Qur'an tidak ditemukan hukum bunuh bagi orang *murtad*. Dengan demikian, orang *murtad* tidak boleh dibunuh. Tambahan pula, hadith itu tidak jelas sebab kehadiran (*sabab al-wurud*)-nya. Maka kelirulah, orang yang membunuh orang lain yang berkata bahwa orang *murtad* tidak dibunuh.⁴²

Menurut al-Syaukani dan al-Zuhaili menyatakan ayat ini, telah jelas kebenaran dari kebatilan, keimanan dari kekufuran, petunjuk dari kesesatan, yang disebabkan karena banyaknya bukti dan ayat yang menunjukkannya.⁴³

⁴² Abd Moqsith Ghozali, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 1, September 2013, 233.

⁴³ Fakhr ar-Razy, *al-Tafsir al-Kabir* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 3/14.

E. Penutup

M. Rasyidi seorang yang berpendirian sangat kuat dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman, berhubungan dengan isu-isu yang telah beredar di masyarakat, khususnya ilmu kalam dan ia berusaha mempertahankan nilai-nilai tersebut yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Ia merupakan seorang tokoh yang sangat memperhatikan keadaan masyarakat sekelilingnya dan perkembangan intelektual yang beredar, baik dikalangan umum maupun mahasiswa. Ia banyak menyumbangkan pikirannya dalam hazanah keilmuan terutama dalam ilmu kalam, dan Ia juga menguatkan pendapatnya berdasarkan dalil naqli dengan menafsirkan al-Qur'an secara textual.

Daftar Pustaka

- Abdul, Razak, Anwar Rosihun, *Ilmu Kalam*, Bandung, CV Pustaka, 2010.
- al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir ibnu Katsir Lubnan*, Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2012.
- Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Azyumardi, Azra (ed.). *Menteri-Menteri Agama RI : Biografi Sosial-Politik*. (Indonesian-Netherlands Cooperations In Islamic Studies (INIS) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1998.
- Harun, Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa perbandingan*, Jakarta, UI-Press, 1986.
- Hasan, Al-Asy'ari Abu, *Kitab al-Luma' fi al-Rad 'ala Zaig wa al-Bida'*, Kairo, tp., 1965.
- Mohamad, Herry, *Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta, Gema Insani, 2006.
- Moqsith, Ghazali Abd, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Volume 8, Nomor 1, September 2013.
- Murtadhah, Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996.
- Mustopa, *Mazhab- Mazhab Ilmu Kalam*, Cirebon, Nurjati IAIN Publisir, 2010.
- Mutawalli, Al-Sha'rawi Muhammad, *Tafsir al-Sha'rawi*, Vol. 2, Mesir, Majma al-Buhuth al-Islamiyah, 1991.
- Raharjo M, Dawam, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung : Mizan, 1996.
- Rasjidi, M, *Islam dan Kebatinan*, Yayasan Islam Studi Club Indonesia, Jakarta, 1967.
- , *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution, tentang : Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.
- , *Sekulerisasi Dalam Persoalan Lagi : Suatu Koreksi atas tulisan Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi*, Jakarta, yayasan Bangkit, 1972.
- , *Koreksi Terhadap Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- , *al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968 Tahun ke VIII.

- Romdoni, Muslim, 72 *Tokoh Muslim Indonesia : Pola Pikir Gagasan Kiprah dan Falsafah*, Jakarta, Restu Ilahi, 2005.
- Sayyid, Abdul Husein Thayyib, *Athya al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Bairut, Dar al-Fikr, 1995.